

## EFEKTIVITAS METODE BERNYANYI TERHADAP KEMAMPUAN BERWUDHU ANAK TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

### *THE EFFECTIVENESS OF SINGING METHOD ON THE ABLUTION ABILITY OF GRADE 2 STUDENTS WITH VISUAL IMPAIRMENT AT SLB AYAKETUNIS YOGYAKARTA*

Oleh: Isna Fauzia Chairunnisa, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[isnafauziach@gmail.com](mailto:isnafauziach@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode bernyanyi terhadap kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain yang digunakan yaitu A-B-A. Fase *baseline-1 (A1)* dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, fase intervensi (B) sebanyak lima kali pertemuan, dan fase *baseline-2 (A2)* sebanyak tiga kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak tunanetra buta total kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan berwudhu. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan perolehan *mean level* pada fase *baseline-1 (A1)* sebesar 25, fase intervensi (B) sebesar 68,4 dan fase *baseline-2 (A2)* sebesar 87,9. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan 62,9 pada kemampuan berwudhu antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode bernyanyi. Presentase data tumpang tindih (*overlap*) antar kondisi 0% yang berarti bahwa tidak ada data yang tumpang tindih (*overlap*). Dengan demikian, metode bernyanyi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunanetra.

Kata kunci : Metode bernyanyi, kemampuan berwudhu, anak tunanetra.

#### **Abstract**

*This study aims at testing the effectiveness of singing method on the ablution ability of grade 2 visually impaired students at SLB A Yaketunis, Yogyakarta. This study used quantitative approach of experimental research. The experimental method applied was the Single Subject Research (SSR) using A-B-A design. The phase of baseline-1 (A1) was conducted three times, the phase of intervention (B) was done five times, and the baseline-2 (A2) phase was carried out three times. The subject of this research was a grade 2 SLB A student with total blindness at Yaketunis Yogyakarta. The data collection technique was using ablution practice test. The data was analysed using descriptive statistics. The result of this study shows that singing method is effective to improve the ablution ability of the grade 2 SLB A student with visual impairment at Yaketunis Yogyakarta. It is proven by the increasing mean level of baseline-1 (A1) i.e. 25, intervention (B) phase of 68.4, and baseline-2 (A2) phase of 87.9. Based on the obtained data, there is an increasing number of 62.9 on the ablution ability between before and after the intervention using singing method. The percentage of overlapping data between conditions is 0%, meaning that there is no overlapping data. Therefore, it can be concluded that it is effective to implement singing method to improve the ablution ability of students with visual impairment.*

**Keywords:** singing method, ablution ability, students with visual impairment

## PENDAHULUAN

Anak dengan tunanetra ialah seseorang anak yang memiliki ketajaman penglihatan lebih kecil dari 6/60 atau tidak dimungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa dilakukan oleh orang awas ( Mohammad Efendi, 2008 : 27). Makna dari 6/60 adalah seseorang dikatakan buta apabila ia hanya bisa membaca atau melihat papan Snellen pada baris pertama pada jarak 6 meter/ 20 feet yang orang normal dapat melihat dari jarak 60 meter / 200 feet. Jadi, anak tunanetra buta total ialah seseorang anak yang terbatas dalam indera penglihatannya yang hanya dapat membaca atau melihat baris pertama papan snellen pada jarak 20 feet, yang mata normal dapat membaca pada jarak 60 msehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dari layanan untuk orang awas. Akibat ketunaan yang dialami, anak tunanetra mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang bersifat visual.

Anak tunanetra yang beragama Islam perlu pembelajaran berwudhu karena untuk syarat menjalankan ibadah sholat sebagai umat muslim perlu melakukan kegiatan berwudhu. Berwudhu adalah suatu kegiatan mensucikan diri dari hadas dan najis yang wajib hukumnya untuk dilakukan secara berurutan atau tertib sebagai suatu syarat syahnya sholat ( Ajib Assyafi, 2015 :7 ). Jadi berwudhu merupakan salah satu syarat sah nya sholat yang wajib dilakukan oleh seorang umat muslim agar suci dari hadas dan najis dan harus dilakukan secara beraturan sesuai dengan syariat yang ada.

Tata Cara berwudhu terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Berdasarkan

pengamatan yang dilakukan ketika proses berwudhu ini berlangsung, siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta belum mampu melakukan wudhu secara urut sesuai dengan rukun wudhu. Subyek belum mampu mengerjakan tata cara berwudhu yang urut meliputi membasuh tangan, berkumur, membasuh hidung, membasuh muka, kepala, telinga dan membasuh kaki. Subyek mengerjakan kegiatan berwudhu tidak secara sistematis dan membuang banyak air. Ketika subyek melakukan kegiatan berwudhu, baju dan celana yang subyek kenakan selalu basah semua. Dengan demikian kemampuan berwudhu siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta perlu diperbaiki.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta memiliki kesenangan terhadap kegiatan bernyanyi, siswa lebih mudah menghafal lirik lagu dibandingkan menghafalkan hal-hal yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang ada di sekolah antara lain urutan tata cara berwudhu.

Kata wudhu menurut bahasa berarti baik dan bersih. Adapun makna wudhu yaitu menggunakan air pada anggota-anggota badan tertentu yakni muka, dua tangan dan seterusnya dengan cara yang khusus pula (Al Jaziri, 1994 : 77). Jadi dapat dimaknai bahwa kegiatan berwudhu berarti menggunakan air pada bagian tubuh tertentu untuk membersihkan diri secara baik dan dilakukan dengan suatu cara khusus yang telah ditetapkan aturannya. Sesuai Al-Qur'an dan hadist.

Metode bernyanyi adalah metode yang menggunakan syair-syair yang dilagukan, biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik dan

dapat menstimulasi anak secara optimal ( Fadhillah, 2012 : 175). Jadi, metode beryanyi merupakan suatu metode yang melagukan suatu kata menjadi sebuah nyanyian tentang urutan kegiatan berwudhu agar materi pembelajaran lebih mudah diterima dan difahami anak sehingga dapat dilakukan secara optimal untuk menstimulasi daya pikir anak.

Dengan mengubah syair lagu menjadi syair yang berisi tata cara urutan berwudhu, diharapkan dapat membantu daya ingat anak untuk menghafal dan memahami urutan wudhu yang benar sehingga akan berdampak baik pada kegiatan berwudhu yang dilaksanakan anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam.

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, SLB A Yaketunis Yogyakarta belum menggunakan metode beryanyi untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi berwudhu.

Metode beryanyi adalah teknik yang melafazkan suatu kata atau kalimat lalu dihafal dengan nyanyian yang disenangi siswa yang ada kaitannya dengan pembelajaran (Saifun, 2013 : 34).

Metode beryanyi dipilih karena memiliki kelebihan, menurut Novan Ardy ( 2016 :112) menyatakan bahwa beryanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena beryanyi bersifat menyenangkan, dapat dipakai untuk membantu daya ingat, dan juga beryanyi dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan berwudhu anak.

Terdapat penelitian yang menunjukkan keefektifan metode beryanyi terhadap kemampuan anak dalam menghafal suatu

pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Anom Isnadi (2016 : 84) menunjukkan bahwa metode beryanyi efektif untuk mengajarkan pembelajaran pada siswa kelas kecil dalam menghafal suatu urutan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode beryanyi memberikan dampak positif ketika diterapkan kepada anak-anak untuk menghafal suatu pelajaran yang berkaitan dengan urutan melakukan kegiatan atau prosedur, namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan belum ada penelitian yang menggunakan metode beryanyi untuk meningkatkan kemampuan berwudhu.

Berdasarkan fakta tersebut, penelitian berjudul “efektivitas metode beryanyi terhadap kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta” penting dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Menurut Sugiyono (2007:104) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal/ *Single Subject Research (SSR)*. Pengertian penelitian subjek tunggal yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2012 : 209) adalah penelitian yang subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih yang kemudian hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Desain penelitian subjek tunggal/ *Single Subject Research (SSR)* dalam

penelitian ini menggunakan desain *reversal* A-B-A.

### **Tempat, Setting, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, mulai tanggal 2 April – 18 April 2018. Penelitian ini berlokasi di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Parangtritis No. 46, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DIY. Setting pelaksanaan penelitian yaitu di tempat wudhu musholla SLB A Yaketunis Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu seorang anak tunanetra buta total yang duduk di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan kemampuan berwudhu yang masih harus diperbaiki. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan pemilihan subjek dikarenakan siswa mempunyai karakteristik merupakan anak dengan tunanetra buta total yang mengalami masalah dalam hal kemampuan berwudhu.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik tes lisan dan perbuatan. Menurut Zainal (2012: 149), tes perbuatan digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan atau kemampuan dan ketepatan menyelesaikan pekerjaan. Pada penelitian ini, penggunaan instrumen tes lisan dan perbuatan digunakan untuk mengukur kemampuan berwudhu anak tunanetra

### **Pengembangan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data bagi

peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 151) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Jumlah aspek kemampuan berwudhu yang dilaksanakan dalam tes yaitu berjumlah 12 dengan tes lisan sebanyak 4 butir dan tes perbuatan sebanyak 8 butir. Skor terendah adalah 0 sedangkan skor tertinggi adalah 36. Pelaksanaan penilaian instrument tes dilakukan dalam bentuk rentang skor. Rubrik penskoran dilandasi oleh keberhasilan subjek dalam melaksanakan tes lisan dan perbuatan terkait dengan kemampuan berwudhu.

### **Validitas dan Realibilitas Instrumen**

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian memenuhi dua hal penting yaitu valid dan reliabel. Uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Scarvia (Arikunto,2003:65) menyatakan “*A test is valid if it measures what it purpose to measure*”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Oleh karena itu untuk menilai validitas instrumen tes kemampuan berwudhu diuji menggunakan validitas isi. Uji validitas instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta penilaian dari pakar atau ahli. Pakar atau ahli yang dimaksud dalam hal ini adalah dosen pembimbing dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

### **Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Adapun tahapan prosedur pemberian perlakuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Tahap *Baseline* -1 (A1).

Tahap *baseline*-1 (A1) merupakan tahapan yang dilakukan sebelum melakukan intervensi menggunakan metode bernyanyi.. Fase ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil. Tahap awal dalam penelitian ini meliputi persiapan dan pengukuran.

### 2. Tahap Intervensi (Perlakuan).

Tahapan intervensi/ perlakuan dalam penelitian ini berupa Pemberian intervensi menggunakan metode bernyanyi yang dilakukan selama 5 kali pertemuan atau sampai ada kestabilan data. Setiap pertemuan, pemberian intervensi berlangsung selama 30 menit.

### 3. *Baseline* - 2 (A2).

Tahap *baseline* - 2 (A2) merupakan tahapan pengulangan yang dilakukan sebagai evaluasi guna melihat pengaruh pemberian intervensi/ perlakuan berkaitan dengan kemampuan berwudhu sebelum melakukan intervensi menggunakan metode bernyanyi. Fase ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk mendapatkan kestabilan data.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007: 207) statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Menurut Juang

Sunanto, dkk. (2006: 68) komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi; (1) Panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (6) rentang. Adapun analisis antar kondisi menurut Juang Sunanto, dkk. (2006: 72) terkait dengan komponen utama yang meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan *level*, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*). Dengan demikian pada penelitian subjek tunggal perlu melakukan analisis terhadap 11 komponen baik pada analisis dalam kondisi dan juga analisis antar kondisi untuk dapat menganalisis data secara benar.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini bernama GR, lahir di Yogyakarta, tanggal 17 Mei 2010 dan berusia 8 tahun. Kemampuan berwudhu merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang muslim karena sebagai syarat menjalankan ibadah sholat. Dalam hal ini subyek belum mampu melakukan kegiatan berwudhu secara benar.

##### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 April – 18 April dengan menggunakan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) desain A-B-A. Pada desain ini terdapat tiga fase penelitian, yaitu : fase *baseline* - 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* - 2 (A2).

##### A. Deskripsi Fase *Baseline* - 1 (A1)

Data fase *baseline* - 1 (A1) diperoleh melalui tes kemampuan berwudhu yang mencakup aspek membaca basmallah,

membasuh tangan, berkumur, membasuh hidung, membasuh muka, membasuh tangan sampai dengan siku, mengusap kepala, membersihkan telinga, dan cuci kaki serta membaca bacaan hamdallah. Pelaksanaan *baseline -1 (A1)* dilakukan sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan metode bernyanyi. Pengambilan data pada fase *baseline - 1 (A1)* dilaksanakan sebanyak 3 sesi pada tanggal 2 April- 4 April 2018.

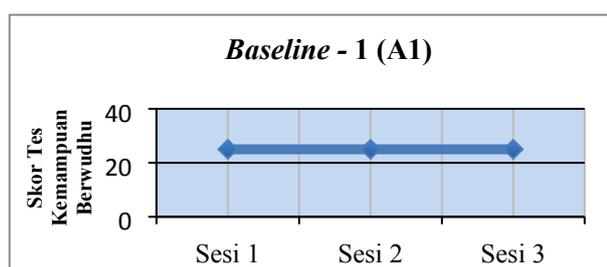
Fase *baseline - 1 (A1)* yang dilaksanakan dengan 3 kali sesi kepada subjek GR kemudian dimasukkan ke dalam format tabel secara keseluruhan. Adapun data hasil pengukuran fase *baseline - 1 (A1)* secara keseluruhan disajikan pada table berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Pencapaian Tes Kemampuan Berwudhu Anak Tunanetra Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta Fase *Baseline -1 (A1)*

<b>Baseline / Sesi</b>	<b>Nilai Akhir</b>
<i>Baseline – 1 (A1) / Sesi 1</i>	25
<i>Baseline – 1 (A1) / Sesi 2</i>	25
<i>Baseline – 1 (A1) / Sesi 3</i>	25
<b>Total Skor</b>	<b>75</b>

Dari rekapitulasi skor yang diperoleh oleh subjek GR pada fase *baseline - 1 (A1)* yang terdiri dari 3 sesi dengan perolehan skor pada sesi

1 adalah 25, perolehan skor sesi 2 adalah 25, perolehan skor sesi 3 adalah 25. Selanjutnya untuk memperjelas hasil *baseline - 1 (A1)*, maka data *baseline - 1 (A1)* divisualisasikan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Data Fase *Baseline-1 (A1)*

Grafik data fase *baseline - 1 (A1)* tersebut menggambarkan kondisi awal subjek GR sebelum diberikan intervensi (B) dengan menggunakan metode bernyanyi terhadap kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 SLB Ayaketunis Yogyakarta. Kemampuan berwudhu subjek GR yaitu berkisar antara 25-25. Dari data *baseline -1 (A1)* tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan mencapai kestabilan kemampuan berwudhu pada *baseline - 1 (A1)* sebelum diberikan intervensi (B).

#### B. Deskripsi Fase Intervensi (B)

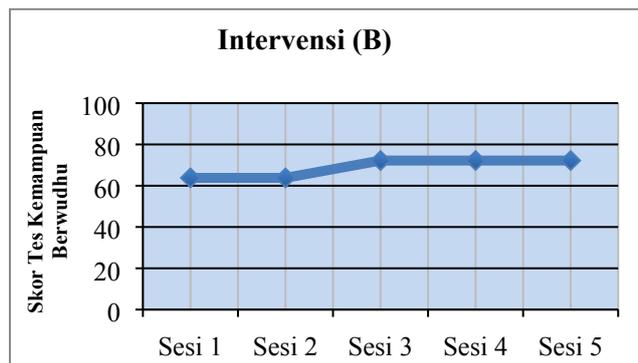
Pelaksanaan fase intervensi dilakukan pada tanggal 9 April – 13 April 2018 dan berlangsung selama lima kali pertemuan. Pada fase ini subjek diberikan pembelajaran berwudhu menggunakan metode bernyanyi. Setiap sesi pada fase ini berlangsung selama 30 menit dan dilaksanakan di tempat wudhu musholla SLB A Yaketunis Yogyakarta. Setiap sesi pemberian intervensi menggunakan metode pembelajaran bernyanyi, subjek menghafal tata cara urutan berwudhu dengan menggunakan nyanyian yang dipandu oleh peneliti.

Setiap selesai melakukan intervensi menggunakan metode pembelajaran bernyanyi, subjek juga diberikan tes lisan dan tes perbuatan kemampuan berwudhu. Tes lisan dan tes perbuatan tentang kegiatan berwudhu ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan berwudhu subjek pada saat pemberian intervensi. Adapun data hasil pengukuran fase intervensi (B) secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 12. Rekapitulasi Skor Pencapaian Tes Kemampuan Berwudhu Anak Tunanetra Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta Fase Intervensi

Intervensi/ Sesi	Nilai Akhir
Intervensi (B) / Sesi 1	63,8
Intervensi (B) / Sesi 2	63,8
Intervensi (B) / Sesi 3	72,2
Intervensi (B) / Sesi 4	72,2
Intervensi (B) / Sesi 5	72,2
<b>Total</b>	<b>344,2</b>

Dari rekapitulasi hasil skor yang diperoleh subjek GR pada fase intervensi (B) yang terdiri dari 5 sesi dengan perolehan skor pada sesi 1 adalah 63,8, perolehan skor sesi 2 adalah 63,8, perolehan skor sesi 3 adalah 72,2, perolehan skor sesi 4 adalah 72,2, dan perolehan skor sesi 5 adalah 72,2. Selanjutnya untuk memperjelas hasil intervensi (B), maka skor intervensi (B) divisualisasikan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Data Fase Intervensi (B)

Mengacu grafik data fase intervensi (B) pada gambar 2 tersebut, maka dapat diketahui bahwa subjek GR mengalami peningkatan skor. Hal tersebut dapat dilihat dari skor subjek pada intervensi (B) sesi 1 mendapatkan skor 63,8 dan kemudian pada intervensi (B) sesi 5 mendapatkan skor 72,2.

### C. Fase *Baseline* - 2 (A2)

Data fase *baseline* -2 (A2) diperoleh melalui tes kemampuan berwudhu yang dilakukan pada tanggal 16 April – 18 April 2018 dan berlangsung selama tiga kali pertemuan. Pelaksanaan fase *baseline* -2 (A2) dilakukan setelah subjek diberikan intervensi menggunakan metode pembelajaran bernyanyi. Pengukuran *baseline*- 2(A2) dilakukan sama dengan pengukuran pada *baseline* -1 (A1). Instrumen yang digunakan pada *baseline* -2 (A2) sama dengan tes kemampuan berwudhu pada fase *baseline* -1 (A1) dan intervensi (B). Pengukuran *baseline* -2 (A2) dilakukan dengan maksud sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga dapat dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan. Setiap sesi pada fase ini berlangsung selama 30 menit dan dilaksanakan di tempat wudhu musholla SLB A Yaketunis Yogyakarta.

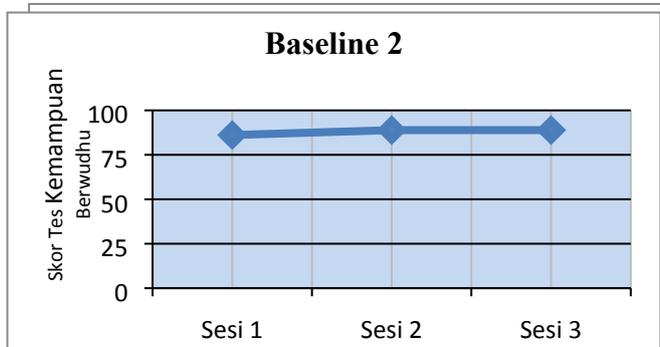
Adapun data hasil pengukuran fase *Baseline*-2 (A2) secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 16. Rekapitulasi Skor Pencapaian Tes Kemampuan Berwudhu Anak Tunanetra Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta Fase *Baseline* -2 (A2)

<i>Baseline</i> / Sesi	Nilai Akhir
<i>Baseline</i> -2 (A2) / Sesi 1	86,11
<i>Baseline</i> -2 (A2) / Sesi	88,89
<i>Baseline</i> -2 (A2) / Sesi	88,89
<b>Total</b>	<b>263,89</b>

Dari rekapitulasi data skor yang diperoleh subjek GR pada fase *baseline*-2 (A2) yang terdiri dari 3 sesi dengan perolehan skor pada sesi 1 sebanyak 86,11, perolehan skor sesi 2 sebanyak 88,89, dan perolehan skor sesi 3 sebanyak 88,89.

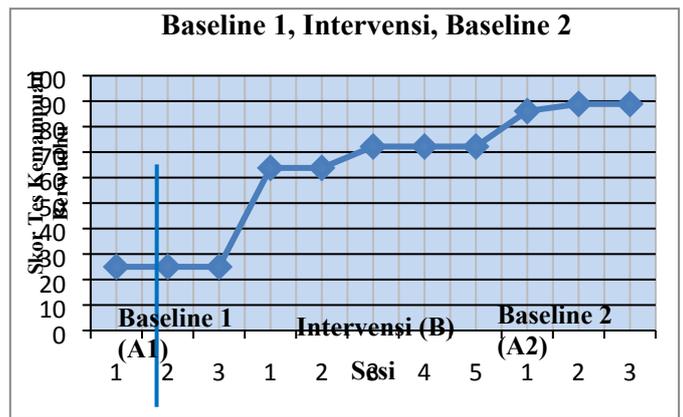
Selanjutnya untuk memperjelas hasil *baseline -2 (A2)* maka data *baseline -2 (A2)* divisualisasikan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Data Fase *Baseline -2 (A2)*

Grafik data fase *baseline -2 (A2)* menggambarkan kondisi subjek GR setelah diberikan intervensi (B) menggunakan metode pembelajaran bernyanyi terhadap kemampuan berwudhu. Skor yang diperoleh subjek GR pada fase *baseline-2 (A2)* sesi 1-3 berkisar antara 86,11 – 88,89. Dari data skor yang diperoleh di fase *baseline-2 (A2)* tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan kestabilan skor kemampuan berwudhu setelah diberi intervensi (B) menggunakan metode bernyanyi. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan skor subjek pada fase *baseline -1 (A1)*, fase intervensi (B), dan fase *baseline -2 (A2)* yang mengalami peningkatan.

Adapun skor kemampuan berwudhu subjek GR secara keseluruhan disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 5 yang meliputi fase *baseline-1 (A1)*, fase intervensi (B), fase *baseline -2 (A2)* sebagai berikut.



Gambar 5. Skor perolehan Tes Kemampuan Berwudhu *Baseline-1 (A1)*, Intervensi (B), *Baseline -2 (A2)*

Dengan memperhatikan grafik pada gambar 5, maka dapat diketahui bahwa kondisi pada fase *baseline -1 (A1)* skor perolehan tes kemampuan berwudhu subjek GR dapat dikatakan stabil. Pada fase intervensi (B) skor perolehan tes kemampuan berwudhu subjek GR cenderung meningkat, begitu juga pada fase *baseline -2 (A2)* skor perolehan tes kemampuan berwudhu subjek GR cenderung meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat peningkatan kemampuan berwudhu setelah menggunakan metode pembelajaran bernyanyi.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik yang mencakup dua kategori analisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

**A. Deskripsi Analisis dalam Kondisi.**

Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi: panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang data.

## 1. Deskripsi Analisis dalam Kondisi.

Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi meliputi: panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang data.

### a. Panjang kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data dalam suatu kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi atau fase tersebut. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga kondisi atau fase yaitu *baseline-1* (A1), intervensi, dan *baseline - 2* (A2). Penelitian ini terdapat 3 fase yaitu *baseline - 1*(A1) yang dilakukan 3 sesi, intervensi (B) yang dilakukan 5 sesi, dan *baseline - 2* (A2) yang dilakukan 3 sesi.

### b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah (*trend/slope*) data dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang perubahan perilaku subjek yang sedang diteliti. Untuk melihat perubahan perilaku subjek yang berupa peningkatan kemampuan berwudhu diperlukan kecenderungan arah yang berupa sebuah garis lurus yang naik, sejajar, atau turun yang menunjukkan perubahan dari perilaku yang diteliti. Hasil dari penelitian ini yaitu pada fase *Baseline-1* kecenderungan arah nya mendatar, pada fase intervensi kecenderungan arahnya menaik, dan pada fase *baseline-2* kecenderungan arahnya menaik.

### c. Tingkat Stabilitas

Kriteria stabilitas yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar 15% (0,15). Hasil perhitungan data tersebut menunjukkan kecenderungan stabilitas suatu data. Menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005 : 110) suatu data dikatakan stabil bila persentase stabilitasnya

sebesar 85%-90%, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat stabilitas pada fase *Baseline-1*, Intervensi dan fase *Baseline-2* memiliki stabilitas 100 %.

### d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir pada satu kondisi. Setelah menghitung, selanjutnya menentukan arahnya mendatar, menurun, dan menaik. Tanda (=) jika tidak ada perubahan, (-) jika menurun, dan (+) jika menaik. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu pada fase *baseline-1* tidak ada tingkat perubahan, pada fase intervensi tingkat perubahan sebesar + 8,4, dan pada fase *baseline-2* tingkat perubahan sebesar +2,78.

### e. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun dan mendatar. Hasil dari penelitian ini yaitu pada fase *baseline-1* jejak data nya mendatar, pada fase intervensi jejak data nya menaik, dan pada fase *baseline-2* jejak datanya menaik.

### f. Rentang Data

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Kecenderungan stabilitas yang telah dihitung sebelumnya menunjukkan data fase *baseline-1* (A1) stabil dengan rentang 25-25, fase intervensi (B) stabil dengan rentang 63,8 – 72,2, dan fase

*baseline-2* (A2) stabil dengan rentang 86,11 – 88,89

Enam komponen pada analisis dalam kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rekapitulasi. Adapun rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi disajikan pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

Kondisi	<i>Baseline-1</i> (A1)	Interve nsi (B)	<i>Baseline</i> -2 (A2)
Panjang Kondisi	3	5	3
Kecenderu ngan Arah	—	—	—
Tingkat Stabilitas	Stabil (100 %)	Stabil (100 %)	Stabil (100%)
Tingkat Perubahan	25 – 25 (=)	63,8 – 72,2 (+8,4)	86,11 – 88,89 (+2,78)
Jejak Data	— Mendatar	— Menaik	— Menaik
Rentang Data	25 – 25 (Stabil)	63,8 – 72,2 (Stabil)	86,11 – 88,89 (Stabil)

## 2. Deskripsi Analisis Antar Kondisi

Komponen analisis antar kondisi ini meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih (*overlap*). Adapun analisis antar kondisi adalah sebagai berikut:

### a. Jumlah Variabel yang Diubah

Adapun variabel yang diubah pada kondisi *baseline – 1* (A1) ke intervensi (B) adalah 1 dan intervensi (B) ke *baseline – 2* (A2) adalah 1 yaitu kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2.

### b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Adapun perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada kondisi *baseline – 1* (A1) ke intervensi (B) adalah dari tetap ke naik dan intervensi (B) ke *baseline – 2* (A2) adalah dari naik ke naik.

### c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Adapun perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada kondisi *baseline – 1* (A1) ke intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil dan intervensi (B) ke *baseline – 2* (A2) adalah dari stabil ke stabil.

### d. Perubahan Level

Perubahan *level* dapat data dihitung dengan menentukan terlebih dahulu data poin sesi terakhir kondisi *baseline – 1* (A1), sesi pertama pada kondisi intervensi (B) dan sesi terakhir kondisi intervensi (B) serta sesi pertama kondisi *baseline – 2* (A2), kemudian menghitung selisihnya. Tanda (+) jika meningkat, tanda (=) jika tidak ada perubahan, dan tanda (-) jika menurun. Skor sesi terakhir fase *baseline – 1* (A1) adalah 25. Skor sesi pertama fase intervensi (B) adalah 63,8. Skor sesi terakhir fase intervensi (B) adalah 72,2. Dan skor sesi pertama *baseline – 2* (A2) adalah 86,11. Jadi perubahan level pada A1 ke B yaitu +38,8 dan perubahan level data dari B ke A2 yaitu sebesar +13,91.

### e. Data yang Tumpang Tindih (*overlap*).

Besar kecilnya persentase data *overlap* menunjukkan tingkatan pengaruh intervensi. Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005:116) mengemukakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.

Adapun persentase data *overlap* pada

B/A1 sebesar 0%, dan persentase data *overlap* pada A2/B sebesar 0%. Hasil persentase data *overlap* tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut memberi pengaruh yang baik dan tidak ada skor yang *overlap*. Lima komponen pada analisis antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan dalam format rangkuman. Adapun rangkuman hasil analisis antar kondisi disajikan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	—    / (=)    (+)	/    / (+)    (+)
Perubahan Stabilitas dan Efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan Level Data	25 – 63,8 (+38,8)	72,2 – 86,11 (+13,91)
Perubahan Presentase <i>Overlap</i>	$\frac{0}{5} \times 100\%$ = 0%	$\frac{0}{3} \times 100\%$ = 0%

### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni metode bernyanyi efektif terhadap kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya skor tes kemampuan berwudhu yang diperoleh subjek pada fase

*baseline-1* (A1), fase intervensi dan fase *baseline-2* (A2) .

- 2) Peningkatan kemampuan berwudhu subjek dari fase *baseline-1* (A1) ke fase *baseline -2* (A2) yakni + 63,89
- 3) Presentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%. Sehingga semakin kecil nilai presentase data tumpang tindih (*overlap*), maka menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif terhadap peningkatan kemampuan berwudhu anak tunanetra

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa metode bernyanyi efektif terhadap kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

### Pembahasan

Di SLB A Yaketunis Yogyakarta terdapat seorang siswa tunanetra kelas 2 yang membutuhkan pendampingan dalam melakukan kegiatan berwudhu. Anak tunanetra tersebut mengalami kesulitan menghafalkan tata cara urutan kegiatan berwudhu dikarenakan memiliki hambatan dalam persepsi penglihatan. Hal ini seiring dengan pendapat Sari Rudiwati, (2002 : 22) yang menyatakan bahwa Tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/ dria penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Kurangnya dalam persepsi penglihatan, memungkinkan anak untuk mengalami kesulitan melakukan gerakan berwudhu karena tidak melihat secara langsung bagaimana gerakan tata cara urutan berwudhu.

Kemampuan berwudhu subjek perlu penanganan karena kegiatan berwudhu merupakan hal yang penting bagi seorang

muslim sebagai syarat syah menjalankan shalat. Hal ini seiring dengan hadist riwayat Bukhari ( 2004 : 6251 ) yang menyatakan bahwa “Jika seorang muslim hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu”. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan kemampuan berwudhu penting bagi seorang muslim, termasuk anak tunanetra muslim. Oleh karena itu untuk menyempurnakan kemampuan berwudhu subjek, perlu adanya penanganan kemampuan berwudhu bagi siswa tunanetra.

Kata wudhu menurut bahasa berarti baik dan bersih. Adapun makna wudhu yaitu menggunakan air pada anggota-anggota badan tertentu yakni muka, dua tangan dan seterusnya dengan cara yang khusus pula (Al Jaziri, 1994 : 77). Jadi dapat dimaknai bahwa kegiatan berwudhu berarti menggunakan air pada bagian tubuh tertentu untuk membersihkan diri secara baik dan dilakukan dengan suatu cara khusus yang telah ditetapkan aturannya. Sesuai Al-Qur'an dan hadist.

Metode bernyanyi dalam penelitian ini digunakan agar anak lebih mudah menghafal tata cara urutan berwudhu yang benar. Metode bernyanyi adalah teknik yang melafazkan suatu kata atau kalimat lalu dihafal dengan nyanyian yang disenangi siswa yang ada kaitannya dengan pembelajaran (Saifun, 2013 : 34).

Metode bernyanyi dipilih karena memiliki kelebihan, menurut Novan Ardy ( 2016 :112) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena bernyanyi bersifat menyenangkan, dapat dipakai untuk membantu daya ingat, dan juga bernyanyi dapat mengembangkan keterampilan berpikir

dan kemampuan berwudhu anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, metode bernyanyi efektif digunakan untuk meningkatkan penguasaan konsep pada anak (Anom Isnadi, 2016 : 74).

Berdasarkan hasil penelitian, metode bernyanyi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunanetra. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Saifun (2013 :34) metode bernyanyi adalah teknik yang melafazkan suatu kata atau kalimat yang dihafal dengan nyanyian bertemakan musik yang disenangi siswa yang ada kaitannya dengan pembelajaran. Pada saat dilaksanakan intervensi, subjek GR memiliki antusias ketika diajarkan menggunakan metode bernyanyi karena subjek menyenangi kegiatan bernyanyi. Hal ini dibuktikan dengan subjek menampakkan ekspresi gembira serta gerakan bibir yang mengikuti apa yang peneliti nyanyikan, subjek juga bertepuk sesuai dengan tempo lagu yang peneliti nyanyikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Anom Isnadi (2016) bahwa metode bernyanyi dapat memudahkan anak dalam proses memahami pelajaran.

Hasil analisis data yang diperoleh pada fase *baseline-1* (A1) rata-rata skor yang diperoleh adalah 25. Data yang diperoleh pada fase ini memiliki kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100 %. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa kemampuan awal subjek GR terkait dengan kemampuan berwudhu sebelum diberikan perlakuan cukup rendah. Hal ini disebabkan subjek belum mendapat perhatian khusus mengenai kegiatan berwudhu yang dilakukannya, selain itu juga belum adanya pengembangan kemampuan berwudhu subjek

GR dengan menggunakan metode bernyanyi.

Saat dilaksanakan intervensi (B) sebanyak 5 kali, peneliti juga mengukur kemampuan berwudhu subjek setelah diberikan intervensi pada setiap sesinya. Hasil tes setelah dilaksanakan intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berwudhu subjek GR. Hal ini sejalan dengan pendapat Widya Ervina (2014) yang menyatakan bahwa metode bernyanyi berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa. Rata-rata skor yang diperoleh oleh GR adalah 68,84 dengan kestabilan data yang tinggi yaitu 100 %. Jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi (B), subjek mengalami kenaikan yang cukup baik. Dengan demikian hal tersebut dapat mempertegas bahwa metode bernyanyi efektif terhadap peningkatan kemampuan berwudhu subjek GR. Pada fase intervensi (B) subje GR mendapatkan skor yang sama pada sesi satu dan dua sebesar 63,8 lalu terjadi kesamaan skor juga pada sesi tiga, empat dan lima sebesar 72,2.

Fase *baseline* -2 (A2) atau fase setelah dilaksanakan intervensi, peneliti juga mengukur kemampuan berwudhu subjek GR mengguakan tes lisan dan perbuatan kemampuan berwudhu. Rata-rata skor yang diperoleh oleh GR adalah 87,9 dengan kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Tes lisan dan perbuatan kemampuan berwudhu yang digunakan sama dengan tes lisan dan perbuatan kemampuan berwudhu yang digunakan pada fase *baseline*-1 (A1) dan pada fase intervensi (B). Hasil tes lisan dan perbuatan kemampuan berwudhu menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kemampuan berwudhu subjek GR pada fase *baseline*-1 (A1)

dan fase intervensi (B).

Selama pelaksanaan penelitian, subjek GR mengalami sedikit peningkatan pada aspek berkumur, hal ini dikarenakan pada saat subjek mengambil air untuk berwudhu, telapak tangan subjek tidak membentuk lengkungan sehingga air tidak tertampung pada tangan dan tidak ada air yang bisa dimasukkan ke dalam mulut.

Terkait dengan aspek berkumur, peneliti sudah memberikan bantuan verbal dan non verbal pada fase intervensi dengan cara menjelaskan dan memberikan bantuan fisik membentuk telapak tangan subjek sedikit melengkung agar dapat digunakan untuk menampung airsehingga bisa dimasukkan ke dalam mulut, akan tetapi subjek masih belum dapat melakukan tes tersebut apabila tidak diberikan bantuan verbal. Pada aspek membersihkan hidung, subjek hanya membersihkan bagian luar saja sehingga kurang sempurna sehingga masih memerlukan bantuan verbal.

Dalam hal membasuh tangan sampai dengan siku subjek hanya membasuhh sampai dengan pergelangan tangan saja sehingga masih harus diberikan bantuan verbal. Dalam hal membersihkan telinga, subjek GR hanya membersihkan telinga bagian luar saja sehingga kurang sempurna, jadi harus dibantu dengan bantuan verbal.

Mengacu pada hasil analisis data dari ketiga fase tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode bernyanyi memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari fase *baseline*-1 (A1) ke fase intervensi (B).

Kemudian dikuatkan lagi dengan hasil fase intervensi (B) ke fase *baseline-2* (A2) yang juga mengalami peningkatan. Data yang diperoleh dari ketiga fase tersebut memiliki kestabilan data yang baik. Menurut Sunanto, Taekuchi & Nakata (2005 :10) disamping aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga bergantung kepada aspek perubahan level, dan besar kecilnya data tumpang tindih (*overlap*) yang terjadi antar dua kondisi yang dianalisis. Dari analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa kedua presentase data tumpang tindih (*overlap*) dalam penelitian ini sebesar 0%. Semakin kecil presentase data tumpang tindih (*overlap*) maka makin baik pula pengaruh intervensi terhadap target perilaku (Sunanto, Taekuchi & Nakata, 2005 : 116). Dengan demikian penggunaan metode bernyanyi dalam penelitian ini berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh subjek GR dalam melakukan tes lisan dan perbuatan kemampuan berwudhu. Rentang skor yang diperoleh subjek GR pada fase *baseline-1* (A1) adalah 25 – 25, fase intervensi (B) adalah 63,8 – 72,2 dan fase *baseline -2* (A2) adalah 86,11 –

88,89. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh dari fase *baseline-1* (A1) ke fase *baseline-2* (A2) adalah +63,89. Skor tes kemampuan berwudhu yang diperoleh subjek GR mengalami peningkatan antara sebelum diberikan intervensi (B) yaitu pada fase *baseline-1* (A1) dan setelah diberikan intervensi (B) yaitu pada fase *baseline -2* (A2) menggunakan metode bernyanyi.

Selain itu juga dibuktikan dengan presentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%, hal ini didasari teori yang menyatakan bahwa semakin kecil presentase data tumpang tindih (*Overlap*) maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Akan tetapi metode bernyanyi belum memberikan peningkatan yang maksimal terhadap aspek berkumur, membasuhh hidung, membasuhh tangan sampai siku dan membasuhh telinga pada subjek karena masih memerlukan bantuan verbal.

### **A. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

#### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian mengenai efektivitas metode bernyanyi terhadap kemampuan berwudhu anak tunanetra sebagai salah satu informasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan di sekolah yang berbasis Islam ini.

#### **2. Bagi Guru**

Metode bernyanyi dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa agar siswa dapat menghafal dengan mudah tentang tata cara urutan berwudhu yang benar sesuai dengan aturan.

### 3. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan memantau kegiatan berwudhu anak agar penelitian ini memiliki efek jangka panjang yang berdampak baik untuk diri anak sendiri sehingga wudhu yang dilakukan anak sesuai dengan aturan ajaran agama islam.

### 4. Bagi Siswa

Siswa perlu untuk terus menyempurnakan tata cara berwudhu, dan meminta bantuan kepada orangtua atau guru apabila menemukan kesulitan. Jika siswa sudah hafal tata cara urutan berwudhu maka siswa tidak perlu lagi bernyanyi lagu berwudhu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Qaradhawi Yusuf. (2004). *Fiqih Thoharoh*. Jl. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. (2008). *Al-Nihayah fi Ghorib Al-Hadits wal atsar* Cet. 5. Mesir: Jannatul Afkar.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten : Intan Sejati
- Juang Sunanto, Takeuchi, Hoji., & Nakata, Hideo.(2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT

- Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Syofian. (2011). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soenarto, dkk. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Kajian Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: UNY
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.